

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan perusahaan di Indonesia sangatlah berkembang pesat dari tahun ke tahun, perkembangan ini ditandai dengan banyaknya sektor perusahaan berdiri di Indonesia, salah satunya pada sektor manufaktur yang dianggap banyak memberi keuntungan bagi masyarakat dalam memberikan lapangan pekerjaan, menyediakan barang konsumsi, jasa, sumber pendapatan pajak, memberi sumbangan dan lain sebagainya. Salah satu sektor yang diminati investor adalah sektor manufaktur dimana sektor manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi untuk menambah nilai atas barang tersebut. Para investor kini mulai melirik sektor manufaktur karena laju pertumbuhan pada sektor manufaktur melaju cukup pesat. Perusahaan yang baik harus mampu mengontrol potensi finansial maupun non finansial di dalam meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Yulianti,2015).

Meningkatnya nilai perusahaan merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan dimana nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada masa yang akan mendatang (Prasetia *et al*,2014). Nilai perusahaan akan tergambar dari harga pasar dari saham yang merupakan cermin dari keputusan investasi, harga saham

yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, berarti saham tersebut akan diminati oleh para investor yang ingin menanamkan sahamnya (Yulianti,2015). Nilai pemegang saham akan meningkat, apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka bertambah kemakmuran yang akan diterima oleh perusahaan. Nilai perusahaan dianggap penting dapat mencerminkan kinerja perusahaan sehingga mampu mempengaruhi persepsi dari investor terhadap perusahaan (Prastuti & Sudiarta, 2016).

Pada pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan mulai menilai perusahaan dengan nilai perusahaan dengan nilai rendah, namun terkadang perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan pihak manajemen bukanlah pemegang saham. Ketika pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepada pihak lain, para pemilik mengharapkan pihak manajemen akan berjuang sekuat tenaga untuk meningkatkan nilai perusahaan yang akhirnya meningkatkan nilai kemakmuran pemegang saham. Faktor – faktor yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan yaitu berupa, ukuran perusahaan, pertumbuhan, rasio keuangan, nilai aktiva yang digunakan profitabilitas dan pembayaran dividen (Yulianti,2015).

Untuk memperoleh return yang tinggi, seorang investor harus melakukan pertimbangan serta analisis secara cermat terhadap informasi mengenai data

perusahaan yang biasa disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan rasio keuangan. Berbagai isu- isu yang berkembang di masyarakat dan transparency dari pihak emiten juga dianggap penting dalam melakukan pertimbangan karena hal tersebut merupakan salah satu penentu gerak dan perkembangan pasar modal. Dimana kondisi perusahaan yang di nilai baik akan memberikan naiknya harga saham karena meningkatnya permintaan saham tersebut di pasar modal (Syarifudin dan Fitria, 2013).

Terkait dengan naik turunnya harga saham yang dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri, tidak terkecuali perusahaan sector manufaktur. Sektor manufaktur memiliki masa depan yang kuat di Indonesia, karena perkembangannya dan memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestic bruto Indonesia. Sektor manufaktur sebagai produsen bernilai tinggi memiliki kinerja keuangan yang kuat, secara penting dan memiliki impact.

Salah satu fenomena yang pernah terjadi Fenomena yang berkaitan mengenai nilai perusahaan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penurunan kinerja keuangan yang dialami Pt Kino Indonesia Tbk (KINO) pada laporan keuangan semester I-2020 mencatat laba bersih RP 118,64 anjlok menjadi 64,52% dibandingkan dengan semester I-2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar penjualan KINO pada semester 1-2020 tercatat sebesar Rp 2,19triliun turun menjadi 1,30% dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun (kontan.co.id). Dalam kasus diatas dimana laba sangat

berhubungan dengan nilai dalam suatu perusahaan dan dapat menjadi suatu acuan bagi investor untuk mempertimbangkan investor untuk menanamkan modal perusahaan dengan melihat nilai perusahaan. Nilai perusahaan harus juga menimbang faktor-faktor laba untuk dapat mempertahankan nilai sebuah perusahaan. Dari fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami perubahan.

Dividen juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Dividen menurut Rudianto (2012) dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan. Besar kecilnya dividen yang diambil oleh pihak manajemen bukan merupakan keputusan yang mudah karena hal tersebut menentukan apakah dividen yang dibagikan dapat menarik investor. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga akan berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Kebijakan dividen sangat penting untuk menentukan penempatan laba, yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali pada perusahaan. Dan untuk mengetahui perkembangan kebijakan dividen yang digunakan sebagai tolak ukurnya adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR). Digunakannya rasio *Dividen Payout Ratio* (DPR) sebagai ukuran dari kebijakan dividen dalam mempengaruhi nilai perusahaan karena rasio *Dividen Payout Ratio* (DPR) dapat mengukur besaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan.

Penelitian tentang kebijakan dividen pernah dilakukan oleh Herlina (2021) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan Eka (2021) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain Kebijakan Dividen, terdapat faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancar. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kasmir, 2017). Variable ini digunakan karena terjadi hasil yang berbeda Zuhria (2016) memperoleh hasil *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Asep (2015) memperoleh hasil *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Return on asset dimana variable ini mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampu untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang (Kasmir, 2017). Perusahaan yang ROAnya besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengambilan investasi besar. Yang mempengaruhi naik dan turunnya Return on Assets (ROA) adalah Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh

rendahnya perputaran total aktiva” (Kasmir, 2012). Variabel ROA digunakan dalam penelitian ini karena ada beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, Chandra (2021) menunjukkan hasil ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Lita (2016) memperoleh hasil ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Debt to equity ratio (DER), karena rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Bagi bank (kreditor), Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir,2017). Variable ini diambil karena terjadi hasil berbeda dari peneliti sebelumnya, seperti Penelitian yang dilakukan oleh Kartinita (2021) berpengaruh hasil DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan Suryaningsih (2019) berpengaruh hasil DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Size perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dinilai dari total asset dan investasi agar dapat memperoleh pinjaman dari kreditor karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk menenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Variable ini digunakan karena terdapat perbedaan

hasil dari penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian dari Siti (2014), Astika (2019) memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Zuhria (2016) memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian terhadap nilai perusahaan masih terdapat perbedaan hasil penelitian, maka penelitian ini penting diteliti. Penelitian ini diteliti kembali dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Size Perusahaan* terhadap nilai perusahaan melalui penelitian “Pengaruh Kebijakan Dividen, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Size Perusahaan* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur karena objek penelitian ini adalah saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati investor.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah pengaruh *Size Perusahaan* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh Kebijakan Deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
3. Untuk menjelaskan pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
4. Untuk menjelaskan pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
5. Untuk menjelaskan pengaruh *Size Perusahaan* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

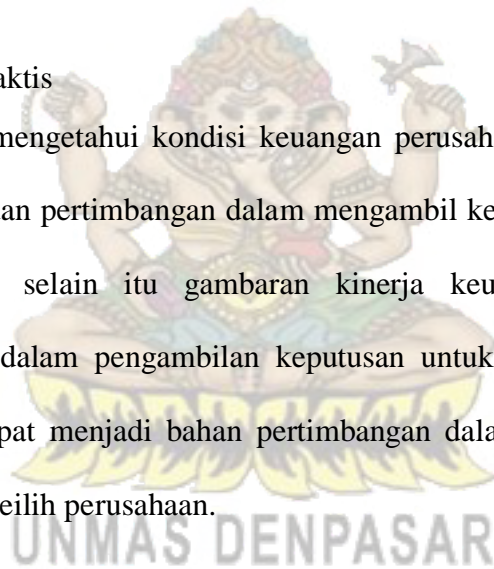
1.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta digunakan sebagai tambahan informasi dasar dalam penelitian lebih lanjut dibidang yang sama diwaktu yang akan mendatang mengenai tentang Pengaruh Kebijakan Dividen, *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt To Equity*, *Size Perusahaan* Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga memberikan gambaran dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan mendatang, selain itu gambaran kinerja keuangan perusahaan dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk masalah keuangan. Bagi investor dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dalam memilih perusahaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 *Signalling Theory* (Teori Signal)

Menurut Wolk dalam Thiono (2006) *signalling theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap baik pihak dalam maupun luar. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka. Dengan menerapkan teori sinyal di dalam perusahaan, perusahaan dapat dengan mudah menarik investor untuk menanamkan saham dan modalnya ke perusahaan, karena prinsip ini mencegah perusahaan

melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu penggunaan laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Dengan cara mempromosikan apa saja yang telah dicapai perusahaan dan investor.

2.1.2 Kebijakan Deviden

Dividen menurut Rudianto (2012) dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menamkan hartanya dalam perusahaan. Besar kecilnya dividen yang diambil oleh pihak manajemen bukan merupakan keputusan yang mudah karena hal tersebut menentukan apakah dividen yang dibagikan dapat menarik investor. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga akan berakibat pada peningkatan nilai perusahaan. Kebijakan dividen adalah seberapa banyak pendapatan yang bisa dibayarkan sebagai dividen dan seberapa banyak dapat dipertahankan (Ayem & Nugroho, 2016).

Salah satu *return* yang akan diperoleh pemegang saham adalah dividen. Dividen adalah proporsi pembagian laba yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba yang besar, maka kemungkinan pemegang saham akan menikmati keuntungan dalam bentuk deviden yang besar pula. Dividen diartikan sebagai pembagian laba kepada para pemegang

saham perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (Septia, 2015).

Kebijakan dividen berkaitan dengan kebijakan mengenai seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan akan didistribusikan kepada pemegang saham. Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk kas (Brigham dan Houston, 2011). Dan untuk mengetahui perkembangan kebijakan dividen yang digunakan sebagai tolak ukurnya adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Digunakannya rasio *Dividen Payout Ratio* (DPR) sebagai ukuran dari kebijakan dividen dalam mempengaruhi nilai perusahaan karena rasio *Dividen Payout Ratio* (DPR) dapat mengukur besaran dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga akan berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

2.1.3 Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2017).

Menurut Munawir (2007) tingkat likuiditas (*current ratio*) yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aset perusahaan. Tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Namun perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu akan menarik investor untuk berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang akan mempunyai pengaruh buruk terhadap profitabilitas perusahaan. Karena pada umumnya investor lebih menyukai laba (*gain*) serta menghindari risiko (Munawir, 2007).

2.1.4 Return On Asset

Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2015). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan manajemen laba dari aktiva yang digunakan.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Pada analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering digunakan, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan dimasa yang akan datang.

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan perusahaan (Kasmir,2017). Faktor – Faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya Return on Assets (ROA) Menurut Kasmir (2012), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah sebagai berikut: “Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva”.

2.1.5 Debt To Equity Ratio

Menurut Syafri (2008) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Salah satu alat ukur untuk menghitung rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) (Husman, 2003). Menurut M. Hanafi (2007) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio

mengukur sejauh mana perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. DER merupakan rasio utang yang digunakan untuk menilai dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, serta berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk hutang. Jadi semakin tinggi DER maka semakin kecil laba yang dibagikan oleh kepada pemegang saham, sebaliknya semakin rendah DER maka semakin besar laba yang diterima oleh pemegang saham. DER yang tinggi akan adanya risiko yang terjadi dalam perusahaan karena unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya (Kartika,2016).

2.1.6 Size Perusahaan

Size Perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan (Ibrahim,2008). *Size* perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar *size* atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan yang dapat dinilai dari total asset dan investasi agar dapat memperoleh pinjaman dari kreditor karena perusahaan dengan *size* besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk menenangkan persaingan

atau bertahan dalam industri. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. *Size* Perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan log natural dari total aktiva tahunnya.

2.1.7 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Dewi, 2017). Nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan salah satu alternatif dalam menilai perusahaan digunakan *Tobins'Q*.

Sudiyanto (2012) menyimpulkan bahwa Tobin's Q dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan nilai perusahaan, Tobin's Q mengukur perbandingan dari nilai pasar dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan dapat dikatakan baik apabila *Tobins'q* diatas satu (overvalued). Semakin tinggi harga saham, makin tinggi kemakmuran saham. Sebaliknya, apabila *Tobins'q* dibawah satu (undervalued) maka menunjukkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga hal tersebut dapat merubah persepsi investor terhadap perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang digunakan sebagai bahan perbandingan referensi dalam penelitian ini:

Penelitian sebelumnya dilakukan Herlina (2021) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2019 diperoleh hasil bahwa kebijakan dividen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara ukuran perusahaan, *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Zuhria (2016) mengenai *Current Ratio*, ukuran perusahaan, struktur modal dan ROE terhadap nilai perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 diperoleh hasil bahwa *Current Ratio* dan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sementara ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Chandra (2021) penelitian tersebut berjudul pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Debt To Asset Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, diperoleh hasil bahwa *Return On Asset* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sementara ROE, DER, dan DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian pernah dilakukan oleh Lita (2016) yang berjudul pengaruh *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Real Estate dan Properti yang terdaftar di BEI diperoleh hasil bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Siti (2014) mengenai *dividen payout ratio*, DER, ROA, *Size perusahaan* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012 memperoleh hasil *Size perusahaan* dan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan DER dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2019) yang berjudul pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin dan Total Asset Turn Over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI diperoleh hasil bahwa *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartinita (2021) yang berjudul pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Price to Earning Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Assets Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2019 diperoleh hasil DER, PER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan DAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astika (2019) yang berjudul pengaruh *Profitabilitas*, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 diperoleh hasil *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rossy (2021) yang berjudul pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, *Profitabilitas*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 diperoleh hasil Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan *Profitabilitas* berpengaruh Positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniastri (2020) yang berjudul Pengaruh *Profitabilitas*, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019 diperoleh hasil *Profitabilitas*, Kebijakan Dividen, Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan Keputusan Investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka (2021) yang berjudul Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019 diperoleh hasil *Profitabilitas*, Kebijakan Dividen,

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan Kebijakan Utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2021) yang berjudul Pengaruh PER, DER, DAN DPR Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods industry* Yang Terdaftar di BEI 2017-2019 diperoleh PER, Dan DPR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dan DER berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Persamaan dan Perbedaan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin melanjutkan penelitian dari Chandra (2021), dalam penelitian ini banyak terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya, sama-sama menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sama-sama menggunakan analisis uji regresi berganda.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya periode pengukuran laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan periode 2017-2019 sedangkan penelitian ini periode terbaru dari 2019-2021, dan penelitian sebelumnya menggunakan variabel ROE dan ROA sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel ROE dan dalam penelitian sebelumnya adanya menggunakan DER sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Kebijakan Dividen.